

ANUGERAH DAN DISIPLIN GEREJAWI*

CALEB SOO

PENDAHULUAN

Kita sering mengatakan bahwa Allah itu adil dan mahakasih. Istilah itu sebenarnya tidak terlalu tepat karena keadilan dan kasih Allah tidak dapat dipisahkan; di dalam keadilan Allah ada kasih dan di dalam kasih Allah ada keadilan-Nya. Demikian pula halnya dengan hukum dan anugerah. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Di dalam sejarah Israel Tuhan memberikan hukum; di dalam hukum ada anugerah dan di dalam anugerah ada hukum. Allah memberikan hukum-Nya supaya manusia terus-menerus berada di dalam anugerah-Nya. Jika kita terus berada di dalam anugerah Allah maka kita dimampukan untuk terus berada di dalam hukum-Nya. Hukum dan anugerah sama-sama bersumber dari Allah, karena itu keduanya tidak akan bertentangan. Sebab jika tidak, maka Allah sendiri juga sifat-Nya bertentangan.

Zaman ini adalah zaman di mana manusia cenderung melampiaskan hawa nafsunya. Salah satu hal yang ada kaitannya dengan hukum adalah masalah disiplin. Kalau kita berbicara tentang disiplin biasanya memberikan suatu batasan kepada setiap orang, berbicara tentang disiplin memberikan kesan seolah-olah tidak ada gairah untuk hidup dan terasa kaku. Sejak Reformasi yang dilakukan oleh Martin Luther kita terus-menerus menekankan *sola gratia*, hanya anugerah. Kemudian pada zaman Dietrich Bonhoeffer, ia mengatakan bahwa anugerah itu sekarang sudah merosot nilainya menjadi anugerah yang murah. Ciri anugerah yang murah adalah seseorang diampuni tanpa perlu adanya pertobatan; menerima perjamuan kudus tidak diperlukan penyesalan; mendapat pengampunan tidak perlu pertobatan secara pribadi; mengikut Kristus tidak perlu memikul salib; orang yang sudah menerima baptisan tidak perlu mengikuti disiplin gerejawi.

*Artikel ini merupakan transkripsi materi ceramah yang disampaikan dalam Retreat Pengerja Gereja pada 17-20 September 2002 di Hotel Kusuma Agrowisata, Batu, yang diadakan dalam rangka HUT ke-50 Seminari Alkitab Asia Tenggara. Ceramah disampaikan dalam bahasa Mandarin dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Pdt. Dr. Albert Konaniah; transkripsi dibuat berdasarkan terjemahan bahasa Indonesia. Artikel ini dimuat dengan izin tertulis dari Pdt. Dr. Caleb Soo.

Lalu apakah yang dimaksud dengan anugerah yang mahal? Anugerah yang mahal adalah Allah Bapa memberikan anak-Nya, Yesus Kristus, kepada kita. Itulah anugerah yang mahal. Tuhan Yesus menyelamatkan kita dan kita yang sudah diselamatkan diberi suatu tanggung jawab yang besar yaitu hidup bagi Tuhan. Itu sebabnya menurut Bonhoeffer, ketika Yesus Kristus memanggil seseorang, Ia memanggil orang itu untuk rela mati bagi Dia.

Peter Wongso mengatakan ketika kita mengikut Tuhan maka kita harus siap sedia menderita bagi-Nya. Menderita dan mati bagi Kristus bukanlah sesuatu yang abstrak. Di dalamnya terkandung bagaimana menghadapi si *aku* seperti yang dikatakan dalam surat Roma, yakni memaku atau memusnahkan diri sendiri bersama-sama dengan Yesus. Kita harus menjalani kehidupan yang berdisiplin dan bersedia membayar harga, yaitu memikul salib. Dengan kata lain, anugerah yang murah itu merupakan ciri kebobrokan gereja dan juga musuh gereja. Karena itu kita harus dipenuhi dengan anugerah yang mahal dan menghidupkan atau memancarkan anugerah yang mahal itu. Anugerah tanpa disiplin adalah anugerah yang murah, sedangkan disiplin yang tidak disertai anugerah, hanya akan mementingkan hukum Taurat, dan yang mengikutinya akhirnya akan menjadi orang-orang yang munafik.

Tuhan memberikan hukum kepada manusia. Makna sebenarnya dari hukum itu adalah, seperti yang dikatakan oleh Paulus, supaya kita kembali kepada Tuhan; inti dari hukum adalah kasih. Hukum yang tidak disertai kasih hanya akan menghasilkan kehidupan yang dingin dan tidak memiliki perasaan. Jika gereja hanya berbicara tentang disiplin dan menekankan hidup yang berdisiplin, namun tidak ada kasih Kristus di dalamnya, maka gereja itu tidak dapat membuat seseorang menemukan Kristus. Kita hanya akan menjalankan peraturan dan disiplin gerejawi. Gereja memang memerlukan disiplin dan peraturan, tetapi di dalamnya harus ada kasih.

Ada seorang wanita tunasusila yang menghadapi suatu keadaan yang sangat sulit. Wanita itu kemudian menemui seorang pembimbing yang pada akhirnya ternyata tidak dapat membantunya. Sang pembimbing bertanya, "Apakah engkau pernah berpikir untuk pergi ke gereja supaya mendapat pertolongan?" Wanita itu menjawab dengan serius, "Apa? Gereja? Bagaimana saya dapat ke gereja? Saya merasa diri saya sudah bobrok. Kalau saya ke gereja orang-orang gereja hanya akan membuat saya merasa lebih bobrok." Saat ini banyak orang di gereja hanya memberikan kesan sebagai orang-orang yang mempunyai uang tetapi tidak terlihat bahwa mereka memiliki kasih yang mendalam. Kita hanya menimbulkan kesan sebagai orang yang tampaknya memiliki kehidupan yang kudus tetapi tidak ada kesan bahwa kita dapat didekati oleh orang lain. Di dalam Kristus kita harus dapat memadukan keduanya: kita perlu anugerah sekaligus disiplin; di dalam disiplin ada anugerah dan di dalam anugerah ada disiplin.

AJARAN REFORMATOR TENTANG DISIPLIN GEREJAWI

Apa artinya gereja? Pada masa Reformasi, para Reformator memberikan definisi gereja dengan menyebut dua unsur yaitu, memberitakan injil yang murni dan melakukan sakramen dengan benar. Entah gereja itu besar atau kecil, sudah mandiri ataupun yang baru, jika gereja itu memiliki kedua unsur tersebut maka itu adalah gereja yang benar. John Calvin, salah seorang Reformator terkenal, berpendapat bahwa gereja yang benar selain memiliki kedua tanda di atas harus disertai dengan melakukan disiplin dengan baik. Meskipun di dalam bukunya ia tidak menyebut secara jelas bahwa tanda yang ketiga adalah disiplin gerejawi, namun pada 1561, dalam pernyataan iman Belgic dikatakan bahwa gereja yang benar adalah gereja yang memberitakan injil dengan benar serta melaksanakan sakramen yang diajarkan oleh Kristus, dan yang ketiga ialah melakukan disiplin gereja, menghukum orang yang berdosa, mengakui Yesus adalah Kepala Gereja satu-satunya. Dengan perkataan lain, hubungan antara firman Tuhan (injl) dan disiplin sangat erat. Gereja harus memberitakan injil dengan baik sebab ketika kita berkhotbah Kristus hadir di dalam pemberitaan itu. Itu sebabnya ketika mendengarkan pemberitaan firman kita dapat bertobat dan mengalami kelahiran baru karena Kristus menyatakan diri-Nya melalui pemberitaan itu. Tetapi firman tidak berhenti sampai di sini saja, firman itu harus terbawa ke dalam kehidupan kita.

Karena itu di antara pemberitaan firman Tuhan dan disiplin terdapat suatu hubungan yang hidup dan indah. Seorang Kristen tidak saja mendengarkan pemberitaan firman Tuhan, tetapi juga memberikan tanggapan dengan melakukan apa yang ia dengar. Sebagai hamba Tuhan saya tidak hanya memberitakan firman, tetapi saya juga harus membantu jemaat melakukan firman itu dalam suatu kehidupan yang berdisiplin agar ia dapat membuktikan bahwa ia adalah seorang Kristen yang telah memperoleh anugerah keselamatan. Jadi di sini kita dapat melihat bahwa disiplin bukan hanya merupakan hukuman yang negatif, tetapi juga merupakan suatu hal yang positif, yaitu memperhatikan anggota gereja supaya menerapkan kehidupan yang dapat memancarkan gambar Yesus Kristus.

Dalam Matius 13 Tuhan Yesus memberikan suatu perumpamaan tentang lalang dan gandum. Pada perikop itu dikatakan bahwa kerajaan sorga adalah seperti orang menaburkan benih yang baik dan setelah itu ia pergi. Kemudian datang orang lain menaburkan benih lalang di antara gandum itu. Melalui perumpamaan ini Tuhan Yesus hendak mengatakan bahwa di dalam gereja ada gandum dan juga ada lalang. Ini adalah sebuah kenyataan. Tetapi yang harus kita perhatikan ialah jangan sampai kita membiarkan lalang itu terus bertumbuh. Kemudian di dalam Matius 18:6 dikatakan

bahwa kita dapat menjadi penghalang atau batu sandungan bagi orang lain karena itu kita tidak boleh membiarkan orang jahat mendapatkan kedudukan dan berkembang terus di dalam gereja. Namun kita pun tidak boleh membiarkan ada anggota di tengah-tengah gereja yang dapat menjadi batu sandungan. Oleh sebab itu gereja harus memiliki disiplin.

Pada bagian selanjutnya, yaitu Matius 18:15-18, dikatakan:

Apabila saudaramu berbuat dosa, tegorlah dia di bawah empat mata. Jika ia mendengarkan nasihatmu engkau telah mendapatkannya kembali. Jika ia tidak mendengarkan engkau, bawalah seorang atau dua orang lagi, supaya atas keterangan dua atau tiga orang saksi, perkara itu tidak disangsikan. Jika ia tidak mau mendengarkan mereka, sampaikanlah soalnya kepada jemaat. Dan jika ia tidak mau juga mendengarkan jemaat, pandanglah dia sebagai seorang yang tidak mengenal Allah atau seorang pemungut cukai. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya apa yang kamu ikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kamu lepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga.

Jadi, jika kita melihat di antara sesama anggota gereja terjadi persoalan, kita bertanggung jawab dan juga berhak untuk menasihati. Ini adalah tanggung jawab gereja dan tanggung jawab ini harus dipikul oleh hamba Tuhan, tua-tua dan majelis.

PERANAN PENATUA DALAM DISIPLIN GEREJAWI

Saya berasal dari gereja berlatar belakang presbiterian. Di gereja presbiterian yang bertugas membagikan roti dan anggur pada waktu perjamuan kudus adalah tua-tua atau penatua. Mengapa? Karena penatua dianggap sebagai orang yang mengenal anggotanya. Jika pada saat membagikan roti dan anggur ia melihat seseorang yang dianggapnya tidak layak atau tidak patut menerima perjamuan kudus, sebagai penatua, ia akan berkata, "Saudaraku, duduklah! Engkau tidak boleh menerimanya." Pada zaman Calvin, di Jenewa jemaat menerima perjamuan kudus sebanyak empat kali dalam satu tahun. Bagi mereka perjamuan kudus yang empat kali setahun itu merupakan hal yang amat penting dan akan sangat memalukan jikalau mereka tidak diizinkan menerimanya. Oleh sebab itu mereka harus menjaga kehidupan yang kudus agar diperbolehkan untuk mengikutinya.

Pertanyaannya, siapakah yang berhak menentukan siapa yang boleh menerimanya dan siapa yang tidak? Tentunya pada saat itu terjadi banyak perselisihan dan kemudian di gereja presbiterian ditetapkan bahwa para penatua dan hamba Tuhanlah yang menentukan siapa yang boleh menerima

dan siapa yang tidak. Pendeta atau penatua harus mengetahui jikalau ada anggota gereja yang mempunyai persoalan. Sebagai pendeta atau penatua ia kemudian secara pribadi dan diam-diam menasihati anggota gereja tersebut. Mereka harus berusaha mencari penyebab persoalannya kemudian membantu menyelesaikannya, setelah itu barulah orang tersebut diizinkan mengikuti perjamuan kudus. Karena itulah kekudusan gereja pada zaman itu terpelihara dengan baik.

Dari paparan di atas jelas bahwa seorang penatua harus mengenal dan mengerti keadaan anggotanya. Namun pada zaman sekarang timbul persoalan di dalam gereja karena banyak orang yang disebut penatua tetapi tidak melakukan tugasnya sebagai penatua. Penatua tidak mengetahui keadaan anggota gerejanya sebab ia tidak memperhatikan dan tidak membesuk mereka. Sekalipun demikian ia tetap mengharapkan orang-orang memilihnya menjadi penatua. Kita harus ingat kembali bahwa anugerah dan tanggung jawab, tanggung jawab dan anugerah, keduanya merupakan satu kesatuan. Paulus mengatakan bahwa kita harus memiliki kehidupan yang sepadan dengan anugerah yang kita terima.

Suatu hari salah seorang jemaat yang saya gembalakan di Malaysia, menelepon saya pada tengah malam karena ia sakit dan mengharapkan ada hamba Tuhan yang datang menolongnya. Kemudian saya membawanya ke rumah sakit, mengurus semuanya dan menunggu. Saya bertanya kepada perawat di sana mengapa saya harus terus menunggu. Perawat itu menjawab bahwa saat itu tidak ada dokter. Saya heran, bukankah ini adalah rumah sakit? Masakan di rumah sakit tidak ada dokter? Apakah sebuah rumah sakit yang tidak ada dokter bisa disebut rumah sakit? Saat ini, kalau kita sebagai penatua tetapi tidak mengenal anggota gereja, masakan kita mau disebut penatua? Jika saya sebagai gembala atau pendeta tidak mengerti keadaan domba yang saya gembalakan, layakkah saya disebut gembala? Itu tidak ada bedanya dengan kita disebut sebagai orang Kristen, tetapi hanya namanya saja Kristen sedangkan Kristusnyanya tidak ada. Ini tidak boleh terjadi. Kita telah menerima anugerah-Nya. Itulah hidup kita dan kita wajib menjalani hidup yang beranugerah itu. Kita tidak bisa berkata dengan sendirinya kita dapat melakukannya. Kita harus dibimbing dan diajar untuk memiliki kehidupan yang berdisiplin.

KESAKSIAN ALKITAB TENTANG DISIPLIN GEREJAWI

Di dalam Efesus 6 dikatakan bahwa sebagai orang tua kita harus mendidik anak kita dengan ajaran Kristus atau firman Tuhan. Kata “didik” di sini berasal dari kata yang artinya “disiplin,” yaitu kita harus mengarahkan anak kita dalam segala hal ke arah yang benar, seperti seekor kuda liar yang harus dijinakkan agar mempunyai disiplin. Kita perlu disiplin dalam

kehidupan kita, demikian pula halnya dengan gereja. Dalam sejarah Israel Allah senantiasa memukul umat-Nya supaya mereka menjadi kerajaan imam dan umat yang kudus. Pada waktu peperangan di Yerikho, Akhan mengambil barang yang dikhususkan untuk dimusnahkan. Akibat perbuatannya itu Israel mengalami kekalahan dalam peperangan di kota Ai yang kecil, padahal mereka dapat mengatasi kota Yerikho yang besar. Kita mungkin akan bertanya, apa hubungan antara mengambil barang yang terlarang itu dengan semuanya ini? Bukankah tidak ada hal yang merugikan? Tetapi Tuhan dengan jelas mengatakan bahwa sikap yang tidak menghormati Tuhan atau perbuatan yang tidak menaati firman-Nya merupakan penyakit menular yang dapat menghancurkan kerohanian bangsa Israel. Itu sebabnya Akhan harus dihukum.

Contoh lain, pada zaman hakim-hakim dicatat mengenai kehidupan Eli dan kedua anaknya, Hofni dan Pinehas. Kisah hidup keluarga ini merupakan tanda bahwa orang Israel tidak menghormati Tuhan. Tuhan menghendaki agar orang Israel menegakkan suatu kehidupan yang rohani itu sebabnya kedua pemimpin yang rusak ini harus dimusnahkan. Tuhan membuat orang Israel kalah di hadapan bangsa Filistin musuh mereka, bahkan tabut perjanjian pun diambil oleh musuh dan nama Tuhan dipermalukan. Pada saat itulah hukuman tiba.

Jika kita menyelami lebih dalam maka kita akan melihat bahwa Tuhan memberikan hukuman bukan karena Ia ingin menghukum, tetapi melalui semuanya itu Tuhan ingin membangun umat-Nya dengan satu tujuan agar mereka mengetahui bahwa Dialah TUHAN. Di dalam kitab Yehezkiel pernyataan demikian disebut 86 kali, “. . . dan mereka akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN.” Sering kali di dalam keadaan yang lancar kita melupakan Tuhan. Saya ingin bertanya, kapan kita berdoa dengan tekun dan kapan kita membaca firman Tuhan dengan baik? Saya berani mengatakan kebanyakan di antara kita melakukannya pada waktu susah. Ketika menghadapi kesulitan dan penderitaan, pada saat itulah kita paling rohani, paling mengasihi Tuhan dan paling setia. Ketika keadaan ekonomi merosot atau anak kita menderita sakit keras, pada saat itulah kita berkata, “Tuhan, tolong aku.” Tuhan sering kali mengizinkan penderitaan menimpa kita sebab penderitaan adalah guru yang paling baik dan efektif. Sebaliknya, kelancaran merupakan guru yang buruk dan mudah membuat kita jatuh.

Peribahasa mengatakan waktu kita muda kita berhasil itu akan mengakibatkan kita menjadi sombong. Karena itu adakalanya Tuhan mengizinkan penderitaan menimpa kita. Seperti Paulus sewaktu dipakai oleh Tuhan ia mengatakan ada satu duri dalam dirinya. Ia berdoa agar Tuhan menyingkirkan duri itu, tetapi jawaban Tuhan, “Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu.” Melalui jawaban ini Paulus mengerti bahwa di dalam kelemahanlah kekuatan Tuhan dinyatakan.

Dalam pelayanan kita dianggap sebagai orang yang menyatakan kekuasaan Tuhan, yaitu jika pada saat kita berdoa bagi seseorang dan orang itu sembuh, kita mendoakan seseorang kemudian bisnisnya maju. Tetapi sebaliknya Paulus seakan-akan hendak mengatakan, “Saya berdoa bagi seseorang, kemudian ia mati tetapi ia tetap mengikuti Tuhan, itulah kuasa Tuhan.” Seseorang yang menghadapi kesulitan dan sakit-penyakit tetapi ia tetap setia kepada Tuhan dan imannya tetap teguh, itulah iman yang paling besar. Di dalam kelemahan Tuhan menyatakan kuasa-Nya.

Yesus Kristus, Tuhan kita adalah yang paling berhikmat dan kudus. Ia tidak menghendaki gereja yang sudah ditebus-Nya itu dirusak oleh manusia. Ia menghendaki supaya kita memelihara kehidupan yang suci. Ini terlihat dari sikap Paulus terhadap gereja Korintus ketika ia dengan tidak segan-segan menegur mereka yang telah membiarkan orang yang melakukan perzinahan yang lebih jahat daripada yang dilakukan oleh orang yang tidak mengenal Allah. Paulus berkata, “Usirlah orang yang melakukan kejahatan di tengah-tengah kamu” (1Kor. 5:13b). Mereka harus menyingkirkan ragi yang demikian ini supaya tidak mempengaruhi gereja.

PROSEDUR DAN TUJUAN DISIPLIN GEREJAWI

Pada zaman permulaan gereja melaksanakan disiplin dengan cara berikut. Jika seseorang ingin masuk ke suatu gereja, orang itu harus diselidiki lebih dahulu. Origen, salah seorang bapa gereja, mengutus seseorang untuk menyelidiki orang yang mau masuk ke gerejanya, apakah ia mempunyai kehidupan yang sepadan dengan kehidupan orang percaya. Seseorang yang ingin menjadi anggota gereja harus melalui satu jangka waktu—mungkin tiga tahun—supaya gereja tidak tertipu oleh orang yang berpura-pura menjadi Kristen, tetapi diam-diam melakukan perbuatan yang tidak benar.

Pada zaman itu bishop Hippolytus menghendaki agar setiap orang lebih dulu belajar firman Tuhan dan berdisiplin diri selama tiga tahun baru bisa diterima untuk dibaptiskan. Mereka bisa menuntut seseorang untuk meninggalkan pekerjaannya jika pekerjaannya itu tidak dapat memuliakan nama Tuhan. Setelah dibaptis dan menjadi anggota gereja ia harus mempunyai kehidupan yang suci. Ketika seseorang berbuat dosa maka pemimpin gereja harus memintanya untuk mengaku dosa, dan jika dosanya berat ia harus berhenti mengikuti perjamuan kudus. Selama waktu itu ia harus bertobat dan melatih diri untuk hidup saleh. Sesudah melewati masa ini, orang tersebut dibawa ke tengah jemaat dan setelah jemaat menerimanya kembali barulah orang itu diizinkan mengikuti perjamuan kudus.

Gereja tidak dengan sembarangan menerima seseorang yang hari ini percaya kemudian esok harinya dibaptis sebab disiplin gereja mempunyai tiga tujuan agung. Yang *pertama*, supaya nama Tuhan tidak dipermalukan,

supaya kemuliaan Tuhan dipelihara sehingga tidak memberikan kesempatan kepada orang di luar gereja untuk menghina dan memalukan nama Tuhan. Dalam Matius 18 dikatakan bahwa kita harus secara pribadi menasihati seseorang yang melakukan pelanggaran. Jikalau orang itu tidak mendengarkan, ajaklah satu atau dua orang sebagai saksi untuk menegaskannya. Jika ia tidak mau mendengarkan mereka, persoalan itu harus disampaikan kepada jemaat dan ia tidak boleh mengikuti perjamuan kudus. Jikalau orang itu tetap tidak bertobat maka namanya disingkirkan dari keanggotaan gereja dan ia dianggap sebagai orang kafir.

Namun pada waktu menggunakan hak atau otoritas itu, kita harus berhati-hati agar tidak jatuh ke dalam percobaan. Kalau kita melihat kembali perjalanan sejarah gereja, jikalau Paus ingin melarang raja atau bertentangan dengannya, maka ia melarang raja mengikuti perjamuan kudus. Seandainya seorang raja tidak diperkenankan ikut perjamuan kudus maka rakyat pun tidak akan mengikutinya. Dalam sejarah gereja ada seorang raja di Prancis yang pergi menghadap Paus untuk bertemu tetapi ia tidak diterima. Ia kemudian menunggu di luar selama tiga hari tiga malam. Jika ia tidak mendapatkan pengampunan dari Paus serta tidak diperkenankan menerima perjamuan kudus, maka ia akan kehilangan kedudukannya sebagai raja. Itu sebabnya terjadilah suatu pertentangan politik di antara Paus dan raja.

Calvin mengetahui bahaya ini. Kalau kita membaca tulisannya mengenai disiplin gereja tampak bahwa ia menghendaki agar anggota gereja menjadi saksi, sebagai orang yang melihat dan mempertahankan kebenaran. Mereka diminta untuk menjadi pengawas yang mengawasi pelaksanaan hak ini agar tidak terjadi penyalahgunaan. Misalnya kita sebagai pendeta atau penatua merasa tidak senang terhadap seseorang, kemudian untuk menghadapi orang tersebut kita menggunakan disiplin gereja. Hal ini tidak akan mudah dilakukan sebab anggota gereja mengetahui semuanya. Anggota gereja melihat bagaimana gereja melaksanakan disiplin. Ini sangat penting untuk mencegah seseorang menyalahgunakan haknya. Tetapi sayangnya sekarang banyak gereja tidak menggunakan hak ini. Yesus berkata, “Sesungguhnya apa yang kamu ikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kamu lepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga.” Kuasa yang Allah berikan kepada kita adalah kuasa di dalam Kristus, bukan kuasa dari Paus. Kuasa itu adalah kuasa yang Tuhan Yesus Kristus berikan kepada gereja dan kita harus berani menggunakannya dengan rendah hati.

Di gereja saya pernah menghadapi satu kesulitan di mana ada seorang penatua yang sudah tidak duduk di dalam jabatannya, tetapi ia tetap sebagai penatua—sebab di gereja presbiterian jabatan penatua itu seumur hidup. Penatua ini kemudian bercerai dengan istrinya dan pada suatu hari ia membawa seorang wanita masuk ke dalam gereja. Hubungan mereka sangat

erat bahkan keduanya berjalan dengan bergandengan tangan. Jemaat bertanya kepada saya, “Pak Pendeta, bagaimana ini? Penatua itu bergandengan tangan dengan perempuan lain.” Sebagai pendeta apakah saya harus mengurus semuanya? Jikalau saya mengurusnya tentu terjadi masalah sebab penatua ini mempunyai banyak famili di gereja. Karena itu sekarang dalam peraturan kemajelisan gereja, orang-orang yang berhubungan darah tidak boleh terlalu banyak, maksimal hanya dua dan tidak boleh lebih dari itu. Jika di dalam kemajelisan ada sembilan orang, yang satu suaminya, kemudian istri, anak, maka semuanya sudah empat orang. Jika ditambah satu orang cucu berarti lima orang dan sudah pasti mereka akan selalu menang. Di dalam gereja kita harus mempunyai disiplin dan melarang semuanya ini terjadi.

Saya membawa persoalan penatua tersebut ke majelis karena disiplin gereja harus dilaksanakan. Ketika kami mulai melakukannya, penatua itu menulis surat kepada saya: “Saya akan menuntut engkau sebab engkau telah merusak nama saya.” Masalah ini melewati proses yang kompleks. Tetapi puji Tuhan, banyak familinya mendukung saya. Belakangan saya bertemu dengan penatua tersebut tetapi ia tidak membenci saya bahkan mulai menghormati saya. Saya berkata kepadanya, “Mulai saat ini engkau harus meletakkan jabatan sebagai penatua dan selamanya tidak boleh menjadi penatua lagi.”

Ketika kita melakukan disiplin, berarti kita masuk ke tujuan yang *kedua* dari disiplin, yaitu supaya gereja jangan menjadi rusak. Teladan yang tidak baik akan mempengaruhi orang lain dan akan membuat orang meninggalkan kebenaran serta menimbulkan bahaya yang terpendam. Menerapkan disiplin dan menghukum dosa akan menghalangi semua ini terjadi.

Terakhir, disiplin gereja bertujuan agar orang yang sudah terkena disiplin disadarkan kembali dan mau meninggalkan dosa. Ketika anak saya masih kecil, saya berkata kepadanya, engkau boleh melakukan ini, engkau tidak boleh melakukan itu. Itu ketika ia masih kecil, masih meraba-raba, tidak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Sebagai orang tua saya mempunyai tanggung jawab untuk memberitahukannya. Tetapi setelah ia besar, ketika saya mengatakan ini tidak boleh, itu tidak boleh, ia memprotes, “Pa, kalau semua tidak boleh lalu apa yang boleh saya lakukan?” Sebagai orang tua kita bukan saja mengatakan hal-hal yang tidak boleh dilakukan, tetapi kita juga harus memberitahukan hal-hal yang boleh dilakukan. Namun bagaimanapun juga disiplin tetap harus diterapkan. Untuk jelasnya saya berikan sebuah contoh. Misalnya, ketika kita melewati sebuah jembatan. Meskipun jembatan itu lebar tetapi jika tidak ada pagar pembatasnya maka kita akan melewatinya dengan hati-hati dan takut-takut. Tetapi sebaliknya, walaupun jembatan itu kecil namun jika ada pagar pembatasnya kita bisa berlari tanpa perlu merasa takut.

Demikian juga halnya dengan disiplin. Disiplin berfungsi sebagai pagar yang memberi kita rasa aman. Gereja harus mempunyai disiplin yang jelas supaya kita mengetahui bahwa kita sedang berjalan di dalam anugerah Tuhan. Roma 5 mengatakan bahwa kita sudah dibawa ke dalam anugerah Tuhan. Anugerah adalah suatu wilayah dan sebagai orang percaya kita berada di dalam wilayah itu. Disiplin memberitahukan dengan jelas bahwa kita sudah berada di dalam anugerah-Nya.

PENUTUP

Suatu hari seorang anak sedang bermain. Tidak lama kemudian ayahnya melihat anak itu sudah menghilang. Ia mencarinya ke sana ke mari, namun ia tetap tidak menemukannya. Kemudian ketika membuka lemari es, ia menemukan anak itu ada di dalamnya namun ia telah tidak bernyawa sebab tidak ada udara di situ. Demikian pula halnya dengan orang Kristen. Sebagai orang Kristen kita tidak boleh tidak memiliki anugerah. Bagaimana kita tahu bahwa kita ada di dalam anugerah itu, yaitu jika kita terus berada di dalam disiplin, di dalam jalan Tuhan. Sebaliknya, disiplin diperlukan supaya kita bisa terus berada di dalam anugerah dan di dalam anugerah-Nya itu kita terus-menerus dapat memancarkan sifat asasi gereja.

Apa sifat asasi gereja? 1 Korintus 1:2 mengatakan, “Kepada jemaat Allah di Korintus, yaitu mereka yang dikuduskan dalam Kristus Yesus, dan yang dipanggil menjadi orang-orang kudus. . . .” Kita tahu bahwa jemaat Korintus adalah jemaat yang lemah bahkan Paulus mengatakan bahwa kehidupan mereka tidak lebih baik dari kehidupan orang yang tidak percaya. Sekalipun demikian Paulus menyebut mereka sebagai orang kudus. Ketika kita mengucapkan pengakuan iman, kita berkata, “Aku percaya kepada Roh Kudus, gereja yang kudus dan am.” Kalimat ini berbicara tentang sifat atau atribut gereja. Gereja itu gereja apa? Gereja yang kudus. Gereja itu gereja yang seperti apa? Gereja itu adalah gereja yang am. Gereja itu gereja yang apa? Gereja itu adalah gereja yang apostolik. Gereja itu gereja apa? Gereja adalah gereja yang satu. Gereja hanya satu dan tidak ada dua gereja; gereja itu am, umum dan universal. Biar bagaimanapun keadaannya, semua gereja adalah gereja Kristus, tetapi gereja itu harus gereja yang kudus dan sesuai dengan ajaran para rasul. Ini adalah pengakuan iman rasuli dan pengakuan iman Nicea.

Jikalau kita ingin mempertahankan kekudusan gereja, saya ingin bertanya, berdasarkan apa gereja Korintus disebut sebagai gereja yang kudus? Berdasarkan apa jemaat Korintus disebut orang kudus? Kekudusan ini bukan datang dari manusia tetapi berasal dari Tuhan. Karena itu pada ayat tersebut dikatakan: “menjadi kudus di dalam Kristus Yesus”; hanya di dalam Kristus Yesus, bukan di luar Kristus Yesus. Kita kudus bukan karena

kita ingin menjadi kudus, tetapi karena kita dipanggil untuk menjadi kudus. Dengan kata lain, kekudusan kita adalah kekudusan yang pasif, Tuhanlah yang memberikannya kepada kita. Kekudusan Tuhan itulah yang membuat kita kudus. Kita harus menghidupkan kekudusan ini karena kehidupan kita adalah kehidupan yang sudah dikuduskan. Jikalau gereja tidak menghidupkan kekudusan maka gereja itu menjadi gereja yang lemah, gereja yang tidak memancarkan kekudusan Tuhan. Sekalipun demikian, kekudusan gereja tidak terhilang sebab kekudusan itu bersumber dari Tuhan. Sebagai manusia berdosa kita memiliki kelemahan karena itu kita memerlukan pertolongan atau bantuan dari disiplin gereja. Alangkah baiknya jika kita kembali kepada Tuhan, memohon agar Roh-Nya yang kudus membantu kita untuk terus hidup di dalam kekudusan-Nya dan menjadi umat Allah yang kudus.